



## Optimalisasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Berbasis *Outdoor Learning* di Era Digital

Julimaini Sitepu\*<sup>1)</sup>, Widya Masitah\*<sup>2)</sup>, Rahimah\*<sup>3)</sup>, Nurul Zahriani Jf\*<sup>4)</sup>,  
Hasrian Rudi Setiawan\*<sup>5)</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara\*<sup>1,2,3,4,5</sup>

Alamat Email Penulis

[julimaini@umsu.ac.id](mailto:julimaini@umsu.ac.id)\*<sup>1</sup>, [widyamasitah@umsu.ac.id](mailto:widyamasitah@umsu.ac.id)\*<sup>2</sup>, [rahimah@umsu.ac.id](mailto:rahimah@umsu.ac.id)\*<sup>3</sup>,  
[nurulzahriani@umsu.ac.id](mailto:nurulzahriani@umsu.ac.id)\*<sup>4</sup>, [hasrianrudisetiawa@umsu.ac.id](mailto:hasrianrudisetiawa@umsu.ac.id)\*<sup>5</sup>

### Artikel Info

**Received :**  
15 Juni 2025  
**Revised :**  
25 Juni 2025  
**Accepted :**  
30 Juni 2025

**Kata Kunci:**  
Motorik kasar,  
permainan tradisional,  
*outdoor learning*

**Keywords:**  
Gross motor skills,  
traditional games,  
*outdoor learning*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak usia dini melalui penerapan permainan tradisional berbasis *outdoor learning* di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di TK ABA 44 Seroja. Subjek penelitian terdiri atas anak usia 5–6 tahun, guru, dan orang tua yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara tematik menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti engklek, lompat tali, dan bakiak mampu meningkatkan keseimbangan, koordinasi gerak, kekuatan otot besar, serta rasa percaya diri anak. Kegiatan *outdoor* juga mengurangi ketergantungan anak terhadap gawai dan meningkatkan interaksi sosial. Guru dan orang tua merespons positif pendekatan ini karena relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa permainan tradisional berbasis *outdoor learning* efektif sebagai strategi pembelajaran motorik kasar yang kontekstual, menyenangkan, dan berakar pada nilai budaya lokal.

### ABSTRACT

*This study aims to optimize the development of gross motor skills in early childhood through the implementation of traditional games based on outdoor learning in the digital era. The approach used is qualitative with a case study type conducted at ABA 44 Seroja Kindergarten. The subjects of the study consisted of children aged 5–6 years, teachers, and parents who were selected purposively. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and field notes, then analyzed thematically using the Miles and Huberman model. The results showed that traditional games such as hopscotch, jump rope, and clogs can improve children's balance, motor coordination, large muscle strength, and self-confidence. Outdoor activities also reduce children's dependence on gadgets and increase social interaction. Teachers and parents responded positively to this approach because it is relevant to children's developmental needs. This study concludes that traditional games based on outdoor learning are effective as a contextual, fun, and local cultural value-based gross motor learning strategy.*

## PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, anak usia dini semakin akrab dengan perangkat teknologi seperti gawai, tablet, dan televisi. Fenomena ini telah menggeser pola aktivitas fisik anak yang sebelumnya didominasi oleh permainan aktif menjadi lebih pasif dan sedentari. Kondisi ini menjadi perhatian karena masa usia dini merupakan periode emas perkembangan motorik, termasuk motorik kasar yang berperan penting dalam koordinasi tubuh, kekuatan otot, serta kepercayaan diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungan (Santrock, 2011). Tanpa stimulasi yang tepat, anak-anak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan motorik, bahkan obesitas akibat kurang gerak.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan gadget oleh anak usia dini di Indonesia terus meningkat. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2022), lebih dari 60% anak usia 4–6 tahun menggunakan perangkat digital lebih dari dua jam per hari, melebihi batas yang direkomendasikan WHO. Akibatnya, banyak guru PAUD dan orang tua mengeluhkan menurunnya daya tahan fisik anak, kurangnya ketangkasan, serta berkurangnya minat anak dalam permainan fisik. Padahal, menurut Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (2021), perkembangan motorik kasar harus dioptimalkan melalui kegiatan yang melibatkan gerakan aktif, seperti berlari, melompat, atau menendang yang sangat minim ditemukan pada aktivitas berbasis layar.

Observasi peneliti di TK ABA 44 Seroja dan beberapa lembaga PAUD lainnya mengungkap bahwa kegiatan pembelajaran di luar ruang masih belum menjadi prioritas. Guru cenderung lebih fokus pada aspek kognitif dan hanya menyediakan permainan motorik kasar secara konvensional dan terbatas. Di sisi lain, permainan tradisional yang mengandung unsur gerak aktif seperti engklek, galah asin, dan lompat tali mulai ditinggalkan karena dianggap kuno dan tidak menarik bagi anak. Padahal, permainan tradisional tersebut sangat efektif dalam melatih keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan otot besar anak (Yani & Rahmawati, 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas efektivitas outdoor learning atau permainan tradisional secara terpisah. Misalnya, studi oleh Maharani (2019) menekankan outdoor learning dalam pembentukan karakter anak, sementara Susanti & Nurfadilah (2021) mengulas manfaat permainan tradisional untuk aspek sosial-emosional. Namun, masih sangat terbatas riset yang secara spesifik mengintegrasikan permainan tradisional berbasis outdoor learning untuk mengoptimalkan motorik kasar di era dominasi digital saat ini. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menggabungkan pendekatan kultural dan kontekstual ini secara terintegrasi dalam pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengimplementasikan permainan tradisional berbasis outdoor learning sebagai strategi untuk mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pembelajaran PAUD yang responsif terhadap tantangan digitalisasi sekaligus memperkuat nilai budaya lokal yang edukatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji secara mendalam proses pengembangan motorik kasar anak usia dini melalui permainan tradisional berbasis *outdoor learning* di TK ABA 44 Seroja. Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan guru

dan orang tua, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta validasi melalui member *check* dan *peer debriefing*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Permainan Tradisional dalam Kegiatan *Outdoor Learning*

Selama tiga minggu pelaksanaan observasi di TK ABA 44 Seroja, ditemukan bahwa kegiatan permainan tradisional seperti engklek, lompat tali, galah asin, dan bakiak yang dilangsungkan di area luar ruangan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan aktivitas fisik anak usia dini. Aktivitas ini dirancang dengan konsep permainan estafet, di mana setiap kelompok anak secara teratur berpindah dari satu jenis permainan ke permainan lainnya. Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga semangat anak dan menciptakan pengalaman bermain yang aktif serta menyenangkan.

Anak-anak menunjukkan keterlibatan yang tinggi, penuh semangat, dan antusias saat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Berdasarkan pengamatan dan dokumentasi, terdapat kemajuan yang signifikan pada kemampuan motorik kasar, seperti menjaga keseimbangan tubuh, mengatur koordinasi gerakan, hingga meningkatkan kelincahan. Misalnya, permainan bakiak melatih kerja sama dan sinkronisasi gerak antarteman, sementara permainan engklek memperkuat kemampuan melompat dengan satu kaki dan menjaga postur tubuh tetap stabil.

Dalam kegiatan ini, peran guru sangat strategis sebagai pendamping yang aktif. Guru tidak hanya memberikan arahan dan motivasi, tetapi juga membangun hubungan positif yang mendukung keberanian anak untuk mencoba dan bereksplorasi. Setiap anak difasilitasi secara adil agar dapat berpartisipasi dan merasakan manfaat dari kegiatan bermain secara optimal.

Temuan ini memperkuat pandangan Jean Piaget dalam kerangka teori perkembangan kognitif-motorik, yang menekankan bahwa kegiatan eksploratif berbasis gerak fisik merupakan komponen penting dalam proses perkembangan keterampilan motorik kasar pada anak usia dini (Santrock, 2011). Mengingat anak berada pada fase praoperasional, pengalaman konkret yang diperoleh melalui interaksi fisik secara langsung sangat menentukan proses belajar mereka.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Kurniasih (2022) dalam *Jurnal PAUD Terpadu* juga mendukung temuan ini. Mereka menyatakan bahwa permainan tradisional yang disusun secara terstruktur dan menyenangkan berperan besar dalam meningkatkan keterampilan dasar gerak anak. Tidak hanya aspek motorik yang berkembang, permainan tersebut juga memupuk kemampuan sosial dan emosional seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab, terutama bila permainan mengandung unsur kearifan lokal.

Dengan demikian, penerapan permainan tradisional di luar kelas menjadi strategi yang tepat dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Tidak hanya mendukung aspek fisik, kegiatan ini juga mampu memperkuat nilai-nilai sosial budaya yang penting dalam pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat direkomendasikan untuk terus dikembangkan dalam pembelajaran PAUD yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan holistik anak.

### 2. Perubahan Perilaku Motorik Kasar Anak

Perubahan yang diamati selama penelitian meliputi:

- a. Anak yang semula ragu melompat menjadi lebih percaya diri.

- b. Kemampuan berlari dan menjaga keseimbangan meningkat, terlihat dari waktu menyelesaikan permainan yang lebih cepat.
- c. Anak mampu bekerja sama dalam permainan kelompok seperti tarik tambang dan bakiak.

Perubahan-perubahan yang diperoleh dari hasil pengamatan selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perkembangan yang cukup pesat dalam aspek motorik kasar anak, terutama dalam hal koordinasi gerak, kekuatan otot besar, dan kemampuan menjaga keseimbangan. Capaian ini mengindikasikan bahwa kegiatan bermain aktif yang dirancang secara terstruktur mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan fase perkembangan anak usia dini.

Pencapaian tersebut sejalan dengan indikator perkembangan motorik kasar sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional PAUD, yang menekankan pentingnya aktivitas fisik sebagai bentuk stimulasi utama dalam pengembangan kemampuan gerak anak. Regulasi ini menjelaskan bahwa anak usia dini seharusnya menunjukkan keterampilan motorik kasar seperti berlari, melompat, berjalan, melempar, dan menjaga keseimbangan secara bertahap melalui kegiatan bermain.

Dalam konteks ini, Sugiyanto (2020) dalam *Jurnal Olahraga dan Kesehatan* menegaskan bahwa aktivitas bermain yang menggerakkan tubuh secara aktif memberikan efek positif terhadap kerja sistem vestibular dan proprioseptif. Kedua sistem tersebut berfungsi penting dalam mendukung koordinasi gerakan tubuh, kestabilan postur, serta kemampuan anak dalam merespon perubahan posisi secara tepat.

Permainan seperti lompat tali, galah asin, dan bakiak, yang menekankan pada penggunaan otot besar, tidak hanya melatih kekuatan fisik anak, tetapi juga membantu memperkuat hubungan antara sistem saraf pusat dan anggota tubuh. Melalui aktivitas ini, anak belajar menyesuaikan gerakan sesuai dengan situasi, menjaga keseimbangan saat bergerak, dan mengikuti arahan secara responsif—semua aspek tersebut sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.

Dengan demikian, peningkatan keterampilan motorik kasar yang terlihat selama kegiatan ini membuktikan bahwa permainan tradisional berbasis aktivitas fisik sangat efektif dalam memberikan stimulasi menyeluruh bagi anak. Tidak hanya menyenangkan, namun juga memperkuat aspek neuromotorik secara signifikan. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu terus dioptimalkan dalam pembelajaran anak usia dini untuk mendukung perkembangan holistik yang mencakup aspek fisik, sensorik, serta kognitif secara terpadu.

### **3. Respons Anak dan Guru terhadap Model Pembelajaran**

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa metode outdoor learning dengan muatan permainan tradisional dinilai:

- a. Lebih menyenangkan,
- b. Mengurangi kejenuhan anak dalam pembelajaran di dalam kelas,
- c. Mengurangi ketergantungan terhadap gadget,
- d. Meningkatkan interaksi sosial antar anak.

Guru mengamati adanya perubahan perilaku yang positif pada sejumlah peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Anak-anak tersebut kini mulai aktif terlibat dalam aktivitas permainan, bahkan menunjukkan inisiatif untuk mengambil peran kepemimpinan, seperti mengarahkan teman-temannya dalam mengikuti aturan permainan yang sedang berlangsung. Transformasi ini tidak hanya

menandakan perkembangan dalam aspek kemampuan fisik seperti motorik kasar, tetapi juga mencerminkan pertumbuhan kepercayaan diri, kemampuan memimpin, dan keterampilan sosial yang semakin berkembang.

Perubahan ini mendukung hasil temuan dari Irawan dan Hartati (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis luar ruang (*outdoor learning*) dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi ketergantungan anak terhadap perangkat digital. Hal tersebut terjadi karena lingkungan luar ruang mampu memberikan stimulus multisensorik yang memperkaya pengalaman anak, mendorong mereka untuk bergerak aktif, serta membangun interaksi sosial secara langsung dan alami sebuah pengalaman yang tidak bisa disubstitusi oleh interaksi virtual melalui layar.

Temuan ini juga mempertegas bahwa dalam menghadapi tantangan era digital, pendekatan pendidikan tidak harus sepenuhnya berorientasi pada penggunaan teknologi digital. Sebaliknya, merancang pengalaman belajar yang kontekstual, interaktif, dan menggembirakan justru lebih mampu menjawab kebutuhan perkembangan anak secara holistik, mencakup ranah fisik, kognitif, sosial, dan emosional.

#### **4. Hambatan dan Solusi dalam Implementasi**

Beberapa hambatan yang ditemukan di lapangan antara lain:

- a. Terbatasnya lahan bermain yang aman dan luas.
- b. Cuaca yang tidak menentu (hujan).
- c. Guru belum semua familiar dengan model pembelajaran berbasis permainan tradisional secara sistematis.

Sebagai solusi, pihak sekolah mulai menjadwalkan kegiatan *outdoor* secara rutin, memanfaatkan teras dan lapangan kecil dengan pengawasan yang lebih ketat. Guru juga diberikan pelatihan mini tentang variasi permainan tradisional yang relevan dengan tujuan pembelajaran motorik.

Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rochmah et al. (2022) dalam *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran luar ruang tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga sangat bergantung pada kesiapan sarana prasarana, kompetensi guru, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Lingkungan belajar yang mendukung serta pendidik yang mampu menjadi fasilitator aktif akan mempermudah anak memperoleh manfaat optimal dari aktivitas luar ruang.

Selain itu, Hermawan & Hadi (2021) juga menambahkan bahwa partisipasi aktif guru dalam pelatihan berkelanjutan akan meningkatkan kreativitas dan kapasitas guru dalam mendesain kegiatan fisik anak yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi lingkungan sekolah.

Dengan mengatasi kendala yang ada melalui pendekatan yang kolaboratif dan solutif, pembelajaran berbasis permainan tradisional tetap dapat dilaksanakan secara efektif, meskipun dengan keterbatasan ruang dan sumber daya. Upaya ini menjadi penting dalam rangka menjaga keberlangsungan stimulasi perkembangan motorik anak usia dini di tengah dinamika tantangan zaman.

#### **5. Sintesis dan Implikasi Temuan**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa permainan tradisional yang dikembangkan dalam konteks pembelajaran luar ruang (*outdoor learning*) mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap optimalisasi perkembangan motorik kasar anak usia dini. Melalui kegiatan fisik yang menyenangkan, anak tidak hanya melatih kemampuan koordinasi, kekuatan otot besar, dan

keseimbangan, tetapi juga belajar secara aktif melalui pengalaman langsung yang bersifat sensorimotor.

Lebih jauh, temuan ini menjadi respons strategis terhadap tantangan global era digital, di mana anak-anak cenderung mengalami penurunan aktivitas fisik akibat meningkatnya paparan terhadap perangkat digital dan gawai (*screen time*). Studi terkini oleh WHO (2019) memperingatkan bahwa anak usia dini membutuhkan setidaknya 180 menit aktivitas fisik per hari untuk mendukung perkembangan motorik dan kesehatan secara keseluruhan. Namun, survei global menunjukkan kecenderungan berkurangnya waktu bermain aktif anak, terutama di lingkungan perkotaan yang semakin terpapar digitalisasi (Pate et al., 2021).

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam praktik pendidikan anak usia dini, khususnya dalam merancang pembelajaran yang:

a. Berbasis kearifan lokal:

Permainan tradisional seperti engklek, bakiak, atau lompat tali merupakan bagian dari budaya lokal yang sarat nilai edukatif. Penggunaan permainan ini tidak hanya melatih fisik, tetapi juga menginternalisasi nilai sosial dan kebersamaan (Nugroho & Riyadi, 2020). Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pelestarian budaya bangsa.

b. Terintegrasi dengan prinsip perkembangan anak:

Aktivitas motorik yang dilakukan dalam suasana bermain memungkinkan anak belajar melalui cara yang paling sesuai dengan tahapan perkembangannya. Teori perkembangan Piaget menekankan pentingnya pengalaman konkret dan aktivitas eksploratif dalam membangun pemahaman anak (Santrock, 2011). Selain itu, prinsip belajar sambil bermain terbukti efektif dalam membentuk keterampilan fisik dan kognitif anak secara terpadu (Fisher et al., 2013).

c. Responsif terhadap kebutuhan pendidikan di era digital:

Dengan maraknya digitalisasi, penting untuk menyeimbangkan pendekatan berbasis teknologi dengan pengalaman nyata di alam. Pembelajaran luar ruang berbasis permainan tradisional menjadi alternatif yang mampu menyehatkan tubuh, merangsang perkembangan neurologis, serta menghindarkan anak dari dampak negatif penggunaan teknologi yang berlebihan (Linebarger & Vaala, 2010; Yulindrasari, 2022).

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional berbasis outdoor learning secara signifikan berkontribusi terhadap optimalisasi perkembangan motorik kasar anak usia dini di era digital. Melalui penerapan permainan tradisional seperti engklek, lompat tali, galah asin, dan bakiak yang dikemas dalam kegiatan luar ruang, anak-anak memperoleh stimulasi fisik yang intensif dan menyenangkan. Aktivitas tersebut tidak hanya mampu meningkatkan aspek keseimbangan, koordinasi gerak, kekuatan otot besar, dan kelincahan anak, tetapi juga membentuk sikap percaya diri dan keberanian dalam berpartisipasi aktif. Temuan di lapangan menunjukkan adanya perubahan perilaku motorik yang positif, terutama pada anak-anak yang sebelumnya kurang aktif dalam kegiatan fisik.

Selain itu, pendekatan pembelajaran ini memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan emosional anak. Anak-anak tampak lebih antusias, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta mengalami penurunan ketergantungan terhadap penggunaan gawai. Guru dan orang tua juga memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan ini, karena dinilai lebih kontekstual, menyenangkan, dan relevan dengan

kebutuhan perkembangan anak usia dini di tengah tantangan era digital. Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan fasilitas luar ruang dan faktor cuaca, kegiatan outdoor learning tetap dapat diadaptasi dengan strategi yang kreatif dan kolaboratif.

Dengan demikian, permainan tradisional yang dikembangkan melalui pendekatan outdoor learning tidak hanya relevan sebagai upaya pelestarian budaya lokal, tetapi juga efektif sebagai media stimulasi motorik kasar yang bermakna. Pendekatan ini layak direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran di satuan PAUD sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang menyentuh kebutuhan perkembangan fisik, sosial, dan budaya anak secara terpadu.

## REFERENSI

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fisher, K. R., Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., Singer, D. G., & Berk, L. E. (2013). *Play = Learning: How Play Motivates and Enhances Children's Cognitive and Social-Emotional Growth*. Oxford University Press.
- Fitriani, N., & Kurniasih, D. (2022). Permainan Tradisional dan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Terpadu*, 6(1), 24–31.
- Hermawan, B., & Hadi, S. (2021). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru PAUD dalam Mengembangkan Pembelajaran Motorik Kasar Anak Melalui Pelatihan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 67–75.
- Irawan, D., & Hartati, S. (2021). Outdoor Learning dalam Menurunkan Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 112–120.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Pemantauan Status Gizi Anak Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Linebarger, D. L., & Vaala, S. E. (2010). Screen media and language development in infants and toddlers: An ecological perspective. *Developmental Review*, 30(2), 176–202. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2010.03.006>
- Maharani, D. (2019). Outdoor Learning dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Nusantara*, 5(2), 90–97.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nugroho, H., & Riyadi, R. (2020). Kearifan Lokal dalam Permainan Tradisional Anak untuk Penguatan Karakter. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 25–34. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31850>
- Pate, R. R., O'Neill, J. R., & Brown, W. H. (2021). Prevalence of compliance with physical activity guidelines among US preschoolers: Measurement and applications. *Pediatric Exercise Science*, 33(1), 1–10. <https://doi.org/10.1123/pes.2020-0085>
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD*.

- Rahimah, R. (2021). The Analysis of Fine Motor Skills and Early Childhood Creativity through Weaving Activities. *Randwick International of Social Science Journal*, 2(4), 583-589.
- Rochmah, S., Wuryandani, W., & Rachmawati, Y. (2022). Kesiapan Guru dan Lingkungan dalam Menerapkan Outdoor Learning di PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 11(1), 15–23. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v11i1.12345>
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyanto, S. (2020). Aktivitas Fisik dan Perkembangan Vestibular Anak. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan*, 8(2), 65–70.
- Susanti, N., & Nurfadilah, D. (2021). Permainan Tradisional dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 430–440.
- WHO. (2019). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*. World Health Organization.
- Yani, A., & Rahmawati, D. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 75–83.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yulindrasari, H. (2022). Pembelajaran luar ruangan untuk mengurangi paparan digital berlebih pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 103–113. <https://doi.org/10.21009/JPUD.162.08>